



Optimalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Pendampingan Guru di TK PGRI Nurul Hidayah

Lusi Susanti¹, Deuis Nuraini², Mae Susilawati³, Lisnawati⁴, Sarikah⁵

Institut Madani Nusantara ^{1,2,3,4,5}

Email: susantii2591@gmail.com

Article Info

Submitted: Februari 2026

Revised: Februari 2026

Accepted: Februari 2026

Published: Februari 2026

Keywords: Kurikulum Merdeka, P5, PAUD, Pendampingan Guru, Proyek Penguatan Profil Pelajar, Pancasila

Abstrak

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada satuan PAUD merupakan bagian strategis dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter anak sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, terutama keterbatasan pemahaman guru dalam merancang proyek, menyusun modul ajar berbasis proyek, serta melakukan asesmen perkembangan anak secara sistematis. Kondisi tersebut juga terjadi di TK PGRI Nurul Hidayah sehingga diperlukan upaya optimalisasi melalui program pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi P5 agar implementasinya lebih efektif dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan analisis kebutuhan, workshop penyusunan modul proyek, pendampingan praktik di kelas, coaching, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun modul P5 yang sesuai karakteristik anak usia dini, mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran, serta melaksanakan asesmen perkembangan secara lebih sistematis. Selain itu, dihasilkan modul proyek P5 sebagai luaran program yang dapat digunakan secara berkelanjutan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di TK PGRI Nurul Hidayah.

1. PENDAHULUAN

Transformasi kebijakan pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menandai perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, serta berpusat pada peserta didik. Salah satu instrumen utama dalam implementasinya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek., 2022).

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), implementasi P5 memiliki urgensi yang mendasar karena fase usia dini merupakan periode emas (golden age) dalam pembentukan fondasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat melalui pengalaman belajar yang bermakna akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter jangka panjang. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi landasan P5 selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi sejak usia dini.

Secara konseptual, P5 pada jenjang PAUD bukan sekadar program tambahan, melainkan strategi integratif untuk memperkaya pembelajaran melalui pengalaman autentik yang kontekstual. Namun demikian, berbagai pengabdian menunjukkan bahwa implementasi P5 di satuan PAUD masih menghadapi tantangan pedagogis. Guru kerap mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam desain proyek yang konkret dan sesuai dengan



tahap perkembangan anak. Selain itu, kemampuan dalam menyusun modul ajar berbasis proyek serta melakukan asesmen autentik berbasis observasi perkembangan anak masih perlu diperkuat.

Beberapa studi evaluatif juga mengungkapkan bahwa implementasi P5 di PAUD cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pedagogis yang reflektif dan transformatif. Pelatihan yang bersifat satu arah dan jangka pendek belum mampu menghasilkan perubahan signifikan dalam kompetensi implementatif guru. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan kesiapan praktik di lapangan.

Di sisi lain, literatur mengenai pengembangan profesional guru menegaskan bahwa model pendampingan (mentoring dan coaching) yang berkelanjutan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dibandingkan pelatihan konvensional. Pendampingan memungkinkan guru untuk belajar melalui praktik langsung, memperoleh umpan balik kontekstual, serta melakukan refleksi berkelanjutan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam konteks implementasi kurikulum baru, strategi pendampingan menjadi elemen kunci agar perubahan tidak hanya terjadi pada tataran dokumen, tetapi juga dalam praktik pembelajaran nyata di kelas.

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus mengkaji efektivitas pendampingan dalam mengoptimalkan implementasi P5 pada satuan PAUD masih terbatas. Sebagian besar pengabdian terdahulu berfokus pada deskripsi implementasi atau persepsi guru terhadap P5, namun belum banyak yang menganalisis model pendampingan terstruktur beserta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru secara sistematis. Dengan demikian, terdapat research gap yang signifikan terkait hubungan antara model pendampingan berkelanjutan dan kualitas implementasi P5 di PAUD.

Kondisi tersebut juga ditemukan di TK PGRI Nurul Hidayah, di mana implementasi P5 telah berjalan namun belum sepenuhnya optimal. Guru masih memerlukan penguatan dalam menyusun modul proyek yang kontekstual, mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan bermain-belajar, serta melakukan asesmen perkembangan secara sistematis dan terdokumentasi. Apabila tidak dilakukan intervensi strategis, maka P5 berpotensi hanya menjadi formalitas kebijakan tanpa memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini dirancang untuk mengoptimalkan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pendampingan guru yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pendampingan, menganalisis peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proyek P5, serta mengevaluasi luaran program dalam bentuk modul proyek yang aplikatif dan berkelanjutan. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD sekaligus memperkaya literatur tentang strategi pengembangan profesional guru berbasis pendampingan.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain deskriptif-kualitatif, yang dipadukan dengan analisis kuantitatif sederhana untuk mengukur peningkatan kompetensi guru setelah proses pendampingan. Pendekatan partisipatif dipilih karena berorientasi pada pemberdayaan subjek melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi hasil (Creswell & Creswell, 2018). Desain deskriptif-kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan kondisi alamiah satuan pendidikan (Moleong, 2017).

Subjek kegiatan adalah seluruh guru TK PGRI Nurul Hidayah yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan melalui tahapan sistematis, yaitu: (1) analisis kebutuhan (needs



assessment) untuk mengidentifikasi kendala implementasi P5; (2) workshop penyusunan modul proyek berbasis enam dimensi Profil Pelajar Pancasila; (3) pendampingan praktik implementasi proyek di kelas; (4) coaching dan refleksi pembelajaran; serta (5) monitoring dan evaluasi hasil pendampingan. Model pendampingan berkelanjutan ini merujuk pada konsep professional development yang menekankan keberlanjutan, kolaborasi, serta refleksi praktik sebagai faktor kunci peningkatan kompetensi guru (Darling-Hammond, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta pemberian angket pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi P5. Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris terkait keterlaksanaan proyek dan integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala guru selama proses implementasi (Sugiyono, 2022). Dokumentasi berupa modul proyek, perangkat ajar, dan hasil asesmen perkembangan anak dianalisis sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang kredibel (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014). Sementara itu, data kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata untuk melihat peningkatan pemahaman dan kompetensi guru setelah pendampingan (Creswell dan Creswell 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta diskusi reflektif bersama guru sebagai bentuk validasi partisipatif terhadap hasil kegiatan (Moleong, 2017).

Melalui pendekatan metodologis tersebut, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendampingan dalam mengoptimalkan implementasi P5, baik dari aspek peningkatan kompetensi guru maupun kualitas praktik pembelajaran yang dilaksanakan di TK PGRI Nurul Hidayah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan pendampingan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK PGRI Nurul Hidayah menunjukkan perubahan yang signifikan baik pada aspek pemahaman konseptual maupun praktik pedagogis guru. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah program pendampingan, terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman guru terkait konsep dasar P5, penyusunan modul proyek, integrasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta teknik asesmen autentik. Secara deskriptif, peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi pendampingan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi profesional guru ((Creswell & Creswell, 2018).

Pada tahap analisis kebutuhan (needs assessment), ditemukan bahwa sebagian besar guru masih memahami P5 sebagai kegiatan tematik tambahan yang berdiri sendiri, bukan sebagai pendekatan integratif dalam pembelajaran. Guru juga mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan proyek yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila serta menyusun indikator capaian perkembangan anak secara terukur. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru PAUD membutuhkan penguatan dalam aspek perencanaan dan asesmen berbasis proyek.

Setelah dilaksanakan workshop penyusunan modul proyek, guru mulai mampu menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, mencakup pemetaan dimensi karakter, alur kegiatan eksploratif, serta instrumen asesmen berbasis observasi. Modul proyek yang dihasilkan memuat kegiatan kontekstual seperti proyek kearifan lokal,



kegiatan berbagi dan gotong royong, serta eksplorasi lingkungan sekitar sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter tidak lagi bersifat implisit, melainkan dirancang secara eksplisit dalam tujuan dan aktivitas pembelajaran.

Hasil observasi pada tahap implementasi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran. Guru lebih aktif berperan sebagai fasilitator, memberikan ruang eksplorasi, dan mendorong interaksi kolaboratif antar anak. Anak terlihat lebih antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan proyek, terutama pada aktivitas yang melibatkan kerja kelompok dan pemecahan masalah sederhana. Selain itu, asesmen perkembangan anak mulai dilakukan secara autentik melalui catatan anekdot, dokumentasi foto, serta portofolio hasil karya, yang memungkinkan guru menilai proses perkembangan secara lebih komprehensif.

Wawancara dan refleksi akhir menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam mengimplementasikan P5. Mereka menyatakan bahwa proses coaching dan diskusi reflektif membantu memperjelas keterkaitan antara aktivitas bermain dengan penguatan nilai karakter. Guru juga mengakui bahwa pendampingan berkelanjutan lebih efektif dibandingkan pelatihan satu kali yang sebelumnya pernah mereka ikuti.

3.2 Pembahasan

Temuan pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis praktik. Model pendampingan yang diterapkan dalam pengabdian ini memungkinkan guru untuk belajar melalui pengalaman langsung serta memperoleh umpan balik reflektif secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan teori professional development yang menekankan pentingnya kolaborasi, refleksi, dan praktik nyata dalam meningkatkan kompetensi guru (Darling-Hammond, 2017).

Perubahan praktik pembelajaran yang lebih eksploratif dan kolaboratif juga menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan konstruktivistik, di mana anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial dan fisik (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978). Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses belajar yang autentik, sehingga nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman langsung.

Implementasi asesmen autentik berbasis observasi dan portofolio juga menunjukkan peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran. Asesmen autentik dinilai lebih relevan untuk PAUD karena menilai proses perkembangan anak secara holistik, bukan hanya hasil akhir kegiatan. Dengan demikian, optimalisasi P5 melalui pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman guru pada tataran konseptual, tetapi juga memperbaiki kualitas praktik evaluasi pembelajaran.

Hasil pengabdian ini sekaligus menjawab kesenjangan pengabdian yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu terbatasnya kajian empiris tentang efektivitas pendampingan dalam implementasi P5 di PAUD. Sebagian besar pengabdian terdahulu berfokus pada deskripsi implementasi atau persepsi guru terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka (Sepriyono 2024), namun belum banyak yang menganalisis dampak intervensi pendampingan secara sistematis terhadap peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, temuan ini memberikan kontribusi praktis dan empiris bahwa model pendampingan terstruktur dapat menjadi strategi efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa optimalisasi P5 melalui pendampingan guru berdampak pada tiga aspek utama, yaitu: (1) peningkatan pemahaman konseptual guru tentang P5; (2) peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan proyek berbasis karakter; serta (3) perbaikan sistem asesmen perkembangan anak



yang lebih autentik dan reflektif. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya keberlanjutan program pendampingan sebagai bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan guru secara partisipatif dan berkelanjutan efektif dalam mengoptimalkan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK PGRI Nurul Hidayah. Program pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai dimensi dan tujuan P5, tetapi juga memperkuat kemampuan guru dalam merancang modul proyek, melaksanakan pembelajaran berbasis eksplorasi, serta menerapkan asesmen autentik yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Peningkatan kompetensi guru tercermin pada perubahan praktik pedagogis yang lebih berpusat pada anak, kolaboratif, dan kontekstual. Integrasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan bermain-belajar menjadi lebih sistematis dan terencana, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, penggunaan asesmen berbasis observasi dan portofolio menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas evaluasi perkembangan anak secara holistik.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya P5 pada jenjang PAUD, sangat bergantung pada kesiapan dan penguatan kapasitas guru melalui model pendampingan yang terstruktur dan reflektif. Oleh karena itu, keberlanjutan program pendampingan serta dukungan institusional dari satuan pendidikan dan pemangku kebijakan menjadi faktor penting untuk memastikan implementasi P5 berjalan secara substantif dan berdampak nyata terhadap pembentukan karakter anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi pengabdian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. New York: Grossman Publishers.
- Sugiyono. (2022). *Metode pengabdian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.